

BAB III METODOLOGI

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menjabarkan data secara deskriptif, bukan berupa angka untuk melengkapi data agar bisa menganalisis fenomena tertentu yang diamati (Edwards & Brannelly, 2017). Maka dari itu, penelitian ini menekankan kepada bentuk analisis data secara deskriptif mengacu kepada eksplorasi atas suatu fenomena yang datanya dianalisis secara mendalam. Penelitian ini berfokus kepada kajian mengenai makna dalam tanda dan bahasa representasi kemandirian disabilitas dalam film. Sementara, metode penelitian yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes (*two order of signification*) melalui makna denotasi (makna objektif), makna konotasi (makna emosional) dan mitos (tingkatan selanjutnya dari konotasi yang berhubungan dengan nilai, budaya dan ideologi).

Semiotika dalam penelitian ini berfungsi untuk mengkaji makna dibalik tanda dan bahasa yang mengandung unsur representasi kemandirian pada film *Child of Deaf Adults*. Penelitian kualitatif dianggap cocok karena pada hakikatnya diartikan pula sebagai metode pengumpulan data yang berwujud selain angka, dapat berupa gambar maupun kata yang diteliti secara khusus, spesifik dan analisisnya bersifat tematik (Luthfiyah, 2020). Penggunaan pendekatan kualitatif umumnya digunakan untuk menganalisa cabang ilmu sosial dan humaniora. Sebab, cabang ilmu tersebut mendalami fenomena yang tidak bisa diukur dengan angka seperti halnya analisis film. Penelitian terhadap film menggunakan penjabaran dalam bentuk deskriptif yang mendetail mengenai makna yang terkandung dalam setiap adegannya. Pada dasarnya film merupakan karya seni yang multidimensi, sehingga untuk menganalisisnya harus dikaji dari berbagai aspek sudut pandang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan hasil analisa yang mendetail (Creswell, 2013). Analisis terhadap representasi kemandirian pada disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults* menggunakan semiotika Roland Barthes yang membantu peneliti memahami secara mendalam makna dibalik simbol lewat *two order of signification*.

Kajian semiotika Roland Barthes sesuai dengan fokus penelitian untuk memaknai kemandirian disabilitas pada film *Child of Deaf Adults*. Tanda dan bahasa tidak hanya dinilai

secara objektif tetapi juga dimaknai secara subjektif. Sebuah film dibangun lewat berbagai unsur dan dipengaruhi oleh budaya tertentu. Adegan dalam film merepresentasikan berbagai realitas dalam kehidupan. Ferdinand de Saussure dengan pokok pandangannya bahwa simbol terbagi atas simbol fisik (ucapan dan gambar) dan petanda (pandangan asosiatif mengenai simbol). Kemudian, semiologi dari Roland Barthes yang dikenal sebagai tokoh penyempurna teori semiologi Saussure. Teori semiotika Roland Barthes mengkaji makna tanda lewat dua langkah (*two way order* signification). Makna dianalisis secara bertingkat dengan pemaknaan denotasi (*denotation*) pada tingkat pertama yang dilanjutkan dengan pemaknaan konotasi (*connotation*) dan meta bahasa (*metalanguage*) atau mitos pada tingkat kedua. Hal ini bertujuan untuk menganalisis makna dari tanda secara mendalam. Sebab, teori semiotika dari Roland Barthes menjabarkan makna tanda bukan hanya dari makna objektif tetapi juga makna subjektif yang berhubungan dengan subkultur dalam masyarakat. Penalaran terhadap tanda tidak cukup dilakukan hanya lewat tanda yang tampak saja, tetapi juga perlu dilakukan penalaran lewat bahasa yang berhubungan dengan wacana sosial. Melalui semiotika Roland Barthes pemaknaan tanda baik yang bersifat tampak maupun abstrak dapat dianalisis secara mendalam.

Denotasi merupakan langkah awal dalam menentukan makna terhadap tanda dan bahasa pada adegan film. Makna denotasi menjadi pondasi langkah selanjutnya karena berlandaskan kepada makna realitas, langsung dan objektif. Selanjutnya, makna konotasi merujuk kepada pemikiran yang mengandung unsur emosional sehingga sifatnya subjektif. Pengembangan dari makna konotasi adalah pembentukan mitos yang merupakan pemaknaan berlandaskan unsur budaya, nilai dan ideologi pada tempat dan kurun waktu tertentu (Fiske, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menganalisis secara langsung setiap adegan yang memunculkan representasi kemandirian disabilitas melalui proses pengumpulan data primer dan sekunder. Setelahnya, hasil dari pengumpulan data akan dikorelasikan dengan literatur yang mendukung penelitian

3.2 Objek, Partisipan, Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Data utama dalam penelitian merupakan data pertama atau disebut juga sebagai sumber asli (Narimawati, 2008). Data didapatkan dari objek utama penelitian yang memuat informasi vital penelitian. Objek penelitian ini didapatkan melalui adegan dalam film *Child of*

Deaf Adults yang merepresentasikan kemandirian disabilitas. Peneliti menonton film *Child of Deaf Adults* dengan durasi 1 jam 51 menit melalui Apple TV+ sehingga menemukan adegan-adegan yang merepresentasikan kemandirian disabilitas berdasarkan teori yang telah dijabarkan sebelumnya.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Peneliti merupakan partisipan utama dalam penelitian karena kajian semiotika hanya melibatkan peneliti dan literature sebagai partisipan utama. Namun, peneliti turut mengikutsertakan informan yang ahli dalam semiotika dan disabilitas. Hal ini sesuai dengan topik penelitian. Paparan lengkap akan partisipan ini dapat dilihat pada poin keabsahan data

3.3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian semiotika merupakan penelitian non-lapangan sehingga peneliti tidak mengumpulkan data ditempat tertentu karena data hanya berupa film dan literature. Tempat penelitian secara spesifik yaitu pada aplikasi Apple TV+. Sementara waktu penelitian selama lebih dari 1 bulan dari tanggal 18 Januari hingga 27 Februari 2023.

3.3 Proses Pengumpulan Data

Film merupakan salah satu produk media massa yang merupakan produk sinematografi. Film dipahami sebagai media massa berbasis audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, edukasi, hiburan lewat tutur gambar bergerak kepada penontonnya (Zoebazary, 2010). Sinematografi pada hakikatnya merupakan penggabungan rangkaian gambar untuk menyampaikan suatu informasi kepada khalayak. Bukan hanya sekedar proses pengambilan gambar, sinematografi merupakan proses kompleks dalam membangun ide, aksi, kata, *tone*, emosi serta berbagai format komunikasi non-verbal lainnya yang dirangkai dalam suatu karya visual (Brown 2012). Maka dari itu, untuk menganalisis sebuah film data yang digunakan adalah data visual atau analisis visual. Seperti penelitian ini yang objeknya merupakan film *Child of Deaf Adults*.

Fokus dalam objek penelitian ini adalah menemukan adegan yang representasi kemandirian disabilitas. Kemandirian pada diri disabilitas mengacu kepada aspek kemandirian disabilitas berdasarkan *activity daily living* (Sugiarto, 2005; Aiyuda, 2018) yang terdiri atas *community survival skill, personal care skill, interpersonal competence skill, skills at work, non*

vokasional dan *instrumental*. Peneliti *meng-capture* adegan yang merepresentasikan kemandirian pada disabilitas. Peneliti berfokus kepada pemeran tunarungu dalam film *Child of Deaf Adults* yang merupakan anggota keluarga Ruby (tokoh utama) yaitu Frank (ayah), Jackie (ibu) dan Leo (kakak lelaki). Agar peneliti dapat mematri secara detail setiap gerak-gerik objek maka peneliti memanfaatkan sinematografi khususnya *framing* (penempatan objek dalam kamera) yang terdiri atas *close-up*, *medium close-up*, *medium shot*, *medium close-up*, *long shot*, *extremely long shot*, *medium long shot* (Pratista, 2017).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes *two order of signification* berdasarkan denotasi, konotasi dan mitos. Melalui teknik analisis ini, peneliti berusaha merekonstruksi representasi kemandirian pada disabilitas melalui tanda dan bahasa dari film *Child of Deaf Adults*. Peneliti akan *meng-capture* adegan yang merepresentasikan kemandirian disabilitas. Kemudian, lewat *two order of signification* Roland Barthes peneliti menganalisis adegan lewat sistem tingkat pertama (denotasi) dan sistem tingkat kedua (konotasi) yang kemudian dilanjutkan dengan menggali mitosnya (Fiske, 2014). Mitos ini mengubah makna konotasi yang tergolong subjektif menjadi lebih ilmiah dan mudah dipahami karena berhubungan dengan subkultur masyarakat.

Setelah *meng-capture* adegan yang merepresentasikan kemandirian disabilitas, peneliti akan mengkategorikan sikap kemandirian tersebut sesuai dengan aspeknya sesuai aspek kemandirian disabilitas dalam *activity daily living* (Sugiarto, 2005; Aiyuda, 2018) yaitu: *community survival skill*, *personal care skill*, *interpersonal competence skill*, *skills at work*, *ADL Instrumental* dan *ADL Non-Vokasional*. Adegan dianalisis berdasarkan teknik penempatan objek di dalam kamera atas sinematografi. Setelahnya, temuan tersebut dijelaskan lewat analisis Roland Barthes. Data diungkap sesuai dengan *two order of signification* dikategorikan berdasarkan makna realitas (denotasi), makna emosional (konotasi) dan makna subkultur (mitos). Untuk lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis data, maka peneliti menjabarkan dapatan melalui tabel berikut:

Tabel 3.1 Tabel Kerja Analisis (Sumber: Olahan Peneliti)

Aspek Kemandirian Disabilitas	Visualisasi	Teknik Sinematografi	Tangkapan Layar Adegan

Keterangan :

1. Aspek Kemandirian Disabilitas: Menunjukkan perilaku yang menggambarkan kemandirian disabilitas sesuai teori kemandirian disabilitas berdasarkan *activity daily living* (Sugiarto, 2005; Aiyuda, 2018)
2. Visualisasi: Penjelasan mengenai tangkapan layar dalam adegan
3. Teknik Sinematografi: Menunjukkan teknik penempatan objek dalam kamera
4. Tangkapan Layar Adegan: Tangkapan layar yang merepresentasikan adegan kemandirian disabilitas

Sementara, penjabaran proses analisis data yang peneliti lakukan dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan tangkapan layar berupa adegan yang menggambarkan kemandirian pada diri disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults*.
2. Mengkategorikan adegan representasi kemandirian disabilitas berdasarkan aspek *community survival skill, personal care skill, interpersonal competence skill, skills at work, ADL Instrumental* dan *ADL Non-Vokasional*
3. Selanjutnya, menganalisis adegan berdasarkan penempatan objek dalam kamera sesuai dengan sinematografi khususnya *framing* yang terdiri atas *close-up, medium close-up, medium shot, medium close-up, long shot, extremely long shot, medium long shot*
4. Tahapan selanjutnya, menganalisis data menggunakan semiotika Roland Barthes *two order of signification*. Pada tahapan pertama, data dianalisis dengan makna denotasi yang menggali makna realistik suatu tanda dan bahasa. Pada tahapan kedua, data dianalisis dengan makna konotasi yang menggali makna tersembunyi dari sebuah tanda. Hasil interpretasi data diperkuat dengan kajian literature yang memiliki korelasi.
5. Setelah menemukan makna denotasi dan konotasi data, maka dilanjutkan dengan menemukan mitos dari tanda yang berhubungan dengan pemaknaan lewat

subkultur budaya. Mitos merupakan perkembangan dari makna konotasi yang telah berbudaya. Mitos bersifat opsional, jadi keberadaannya tidak selalu ada dalam pemaknaan.

6. Setelah data telah interpretasikan secara menyeluruh, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terkait representasi kemandirian disabilitas disabilitas melalui semiotika Roland Barthes.

3.3 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji kredibilitasnya. Validitas data merupakan derajat yang menentukan ketepatan antara data dengan objek penelitian dan dengan data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Pada penelitian kualitatif validitas data menggunakan langkah triangulasi data (Luthfiah, 2020, hlm.69). Triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Cara yang dapat dilakukan peneliti pada triangulasi data terbagi atas triangulasi sumber, waktu, teori, teknik, peneliti dan metode (Bachri, 2012).

Triangulasi sumber, menguji derajat kepercayaan dengan pengecekan terhadap beberapa sumber, seperti dalam penelitian menggunakan potongan adegan film dan wawancara dengan komunitas disabilitas, praktisi dinas sosial serta akademisi pertelevisian dan perfilman. Uji validitas dilakukan terhadap komunitas disabilitas DPC PPDI Padang Panjang (Dewan Perwakilan Cabang Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia). Komunitas ini merupakan kelompok yang beranggotakan penyandang disabilitas di Indonesia cabang Sumatera Barat. Untuk mendalami dan memahami secara detail karakter Frank, Jackie serta Leo dalam film *Coda*, maka peneliti memerlukan sudut pandang dari penyandang disabilitas. Selain itu, komunitas disabilitas juga dimintai pendapat mereka mengenai realitas penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

Selanjutnya, Praktisi dari Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DSPPKBPPPA) Kota Padang Panjang selaku tangan kanan pemerintah dalam menangani isu kelompok marjinal termasuk disabilitas. Peneliti turut melakukan triangulasi kepada Akademisi pertelevisian dan perfilman yang merupakan Dosen Pertelevisian dan Perfilman ISI Kota Padang Panjang. Untuk mengkonfirmasi

data yang peneliti uji telah sesuai dengan konsep semiotika Roland Barthes, maka peneliti memerlukan pendapat dari ahli akademisi perfilman. Partisipan penelitian merupakan informan yang relevan dengan penelitian dalam memaparkan representasi kemandirian disabilitas dalam film secara empiris melalui semiotika. Wawancara terhadap informan kunci dan pendukung ini dilakukan melalui panggilan Whatsapp dan Zoom Meeting.

3.4 Etis dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan film *Child of Deaf Adults* yang tayang pada 2021 melalui aplikasi Apple TV+. Setiap aplikasi bawaan perangkat bermerk Apple telah dilindungi dalam undang-undang hak cipta Apple Inc 2022 termasuk Apple TV+. Sehingga, setiap film yang terdapat pada Apple TV+ telah dilindungi oleh hak cipta. Perlakuan mengunduh, mengedit ataupun mengkomersialisasikan film dalam Apple TV+ harus berdasarkan pengetahuan dan mencantumkan sumbernya. Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Hak Cipta Internasional yang diatur dalam Konvensi Bern 1886 hak cipta melindungi pencipta secara efektif terhadap hasil karyanya berupa karya sastra dan seni.

Indonesia juga mengadaptasi undang-undang hak cipta internasional kedalam undang-undang hak cipta khususnya UU No.19 Tahun 2002 pada Pasal 15 (a) berbunyi: *“Segala bentuk karya yang sumbernya dicantumkan dengan jelas bila digunakan pihak lain untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari pencipta maka tidak termasuk kedalam pelanggaran hak cipta”*.